

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal mendasar yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang unggul serta berkualitas. Pendidikan bukan hanya untuk membentuk otak manusia tetapi juga untuk membentuk perilaku manusia yang berbudi pekerti serta memiliki moral dan kepribadian yang baik. Dalam pendidikan di sekolah siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tetapi juga diberikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat menyeluruh, sehingga siswa dapat menghargai kehidupan orang lain melalui perilaku serta persepsi diri untuk tumbuh menjadi warga negara yang baik. (Kusrahmadi, 2007;hlm 118)

Pendidikan dapat membentuk karakter siswa. Karakter terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan yang dilakukan juga beragam dan biasanya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan tersebut dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Dalam hal ini peran orang-orang yang ada di sekitar juga sangat memengaruhi pembentukan karakter ataupun perilaku seseorang. Salah satu orang di sekitar yang dapat memengaruhi karakter ataupun perilaku seseorang yaitu teman bergaul sehari-hari, dimana dalam pendidikan tentunya teman bergaul sehari-hari peserta didik yakni teman sebaya.

Pembentukan perilaku dan perubahan perilaku di antara siswa sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan permodelan yang diberikan oleh teman sebaya mereka. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh teman sebaya, maka siswa yang lain akan mengikutinya. Contoh yang diberikan tersebut bisa merupakan nilai-nilai yang positif maupun nilai-nilai negatif.

Pada era globalisasi saat ini, penyebaran informasi merajalela dan sangat mudah diakses. Ini berarti bahwa berbagai eksternalitas atau nilai-nilai negatif yang ada tidak lagi disaring sehingga mudah mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi sekarang. Kurniawan dan Sudrajat (2017;hlm 149-163) mengatakan bahwa perilaku masyarakat Indonesia telah berubah secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan yang terjadi di berbagai aspek. Mulai dari model interaksi manusia, sosial, dan motivasi saat ini cenderung mengabaikan nilai, norma, moral, dan

kepribadian. Dimana seharusnya semakin majunya perkembangan zaman maka moral tiap manusiapun harus terus dikuatkan.

Kurniawan dan Sudrajat (2017; hlm 149-163) memaparkan bahwa perilaku anak di sekolah banyak menampilkan gejala demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Dimana demoralisasi sendiri merupakan suatu kondisi menurunnya akhlak atau perilaku seseorang akibat dari arus globalisasi yang pesat yang sulit disaring dan budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Banyak kasus terjadi akibat gejala demoralisasi ini. Pada catatan pelanggaran hak anak, pada tahun 2021, menurut KPAI mencatat pelanggaran hak anak mencapai 5.953 kasus, dengan rincian kasus Pemenuhan Hak Anak 2971 kasus, dan Perlindungan Khusus Anak 2982. Kasus terbanyak pada klaster perlindungan khusus anak yang didominasi oleh Kasus kekerasan fisik dan psikis dimana kasus ini berada di urutan pertama, dengan rincian kasus yaitu anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (2%). Dari keseluruhan jumlah kasus yang ada dilihat dari sisi lokasi kasus, kekerasan fisik dan/atau psikis pada anak di Indonesia banyak terjadi di 5 (lima) provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Banten, dan Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak kasus yang ternyata ada dan perlu ditinjau lebih lanjut agar dapat meminimalisir kasus-kasus yang telah terjadi.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat tetapi disekolah pun ternyata terdapat kasus penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Salah satu contoh kasus penyimpangan pada siswa ini, seperti yang ada pada penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Sa'idah, dkk (2019; hlm 117-124) terdapat siswa sekolah dasar yang melakukan penyimpangan perilaku dengan menonton video pornografi di salah satu

akun youtube yang ternyata setelah di kaji lebih dalam faktor terbesar yang menjadikan siswa melakukan perilaku tersebut ada pada teman sebayanya. Selain itu kasus lain ada pada penelitian yang dilakukan pada Handayani, dkk (2020; hlm 215) mengenai perilaku negatif membully yang dilakukan siswa pada teman sebayanya dimana dalam hal ini faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut ternyata juga ada kaitannya dengan teman sebaya yakni faktor dari pergaulannya.

Muslich (dalam Kurniawan dan Sudrajat, 2017; hlm 149-163) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda tersebut yaitu (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan kata-kata yang buruk, (3) Pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) Meningkatnya kegiatan merusak diri, (5) Semakin kaburnya pedoman moral, (6) Menurunnya etos kerja, (7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) Rendahnya tanggung jawab, (9) Budaya tidak jujur, (10) Adanya rasa curiga dan benci antar sesama. Kesepuluh hal tersebut banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini. Sebagian besar siswa cenderung sudah kehilangan rasa malu dan tidak mau memperbaiki diri. Kesalahan tersebut dianggap wajar karena dilakukan oleh banyak orang, bersama-sama, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah yang ada di provinsi banten, kota tangerang, kecamatan ciledug dekat rumah yakni SDN Sudimara Timur 2. Untuk mengetahui apakah demoralisasi juga terjadi di lingkungan SD tersebut. Dari observasi yang dilakukan, peneliti mendapati fenomena unik dimana pergaulan antar teman sebaya di sekolah tersebut terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Jika diperhatikan lebih lanjut, kelompok-kelompok kecil tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Ada kelompok anak yang berperilaku positif, serta kelompok anak yang berperilaku negatif.

Beberapa perilaku negatif yang terobservasi dalam perilaku yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai moral yang dilakukan siswa SDN Sudimara Timur 2 antara lain datang terlambat, corat-coret fasilitas sekolah (vandalisme), tidak hormat pada guru, mengabaikan tugas-tugas sekolah, terbiasa dengan budaya tidak jujur, mencontek, penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar, serta saling mengejek teman menggunakan nama orang tua. Sementara pada kelompok lain ditemukan perilaku positif seperti menghargai sesama teman, saling membantu, memakai

pakaian yang sesuai aturan, dan membuang sampah pada tempatnya. Maka dari itu, penting kiranya untuk mempelajari dan meninjau bagaimana peran teman sebaya berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa terutama perilaku bermoral pada siswa. Dimana pembentukan karakter menjadi hal penting bagi siswa sekolah dasar yang berada pada fase peralihan antara masa anak-anak menuju masa remaja. Selain itu pembahasan mengenai moral ini lebih banyak dilakukan pada siswa pendidikan menengah dan jarang penelitian yang membahas mengenai moral pada siswa jenjang pendidikan dasar, padahal pembentukan moral seharusnya dilakukan sejak dini. .

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait bagaimana teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku moral pada siswa kelas VI SDN Sudimara Timur 2 sebagai upaya dalam implementasi pendidikan moral siswa. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan perilaku moral pada penelitian ini adalah karakter perilaku yang mengacu pada standar norma sosial masyarakat dimana dalam hal ini lebih ditekankan pada perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab sebagai siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran teman sebaya dalam interaksi dan pembentukan perilaku moral siswa kelas VI SDN Sudimara Timur 2?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral pada siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam interaksi dan pembentukan perilaku moral siswa kelas VI SDN Sudimara Timur 2.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari permasalahan yang telah dikemukakan, secara umum penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku bermoral siswa kelas VI SDN Sudimara Timur 2 di dalam kelas.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Sebagai informasi untuk dijadikan pengalaman dan pembelajaran ketika sudah mengajar sehingga paham mengenai karakteristik anak dan pergaulan yang baik dengan teman sebayanya.

2. Guru

Sebagai bahan untuk menambah wawasan juga refleksi untuk mengetahui bentuk serta perilaku bermoral siswa sehingga dapat mengontrol dan mengawasi siswa agar tidak salah dalam pergaulan yang kurang baik.

3. Siswa

Sebagai bahan pembelajaran siswa agar lebih selektif dalam bergaul dan berteman supaya tidak terpengaruh dengan perilaku yang tidak sesuai dengan moral yang ada.

4. Sekolah

Sebagai bahan informasi mengenai pergaulan teman sebaya yang dalam membentuk perilaku bermoral siswa sehingga kedepannya mampu mengelola dan mengambil kebijakan terhadap permasalahan yang ada di sekolah

5. Universitas

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, di khususkan penelitian dalam bidang keahlian yang erat kaitannya dengan teman sebaya sebagai pembentuk perilaku bermoral siswa.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini agar terhindar dari meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Teman sebaya

Menurut Santrock (dalam Wijayanti, 2020;hlm 19) Kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Menurut Wijayanti (2020;hlm 20) Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang Sedangkan teman sebaya

menurut Santrock merupakan orang yang memiliki usia dan kematangan kurang lebih sama. maka dari itu peran teman sebaya dapat dikatakan sebagai apa yang dilakukan seseorang kepada orang-orang yang memiliki usia dan kematangan yang hampir sama karena kelompok teman sebaya ini sebagai lingkungan sosial mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

2. Perilaku bermoral

Menurut Hudi (2017, hlm 30) moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas, moris, manner mores* atau *manners, morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkahlaku batin dalam hidup. Kata moral sarna dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Menurut Budi Istanto (dalam Kusrahmadi, S. D.,2007; hlm 120) pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi. Namun ada pengertian lain etika mempelajari kebiasaan manusia yang telah disepakati bersama seperti; cara berpakaian, tatakrama. Dengan demikian keduanya mempunyai pengertian yang sarna yaitu kebiasaan yang harus dipatuhi. Moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis.

Perilaku moral adalah produk dari karakter yang berkaitan dengan adat atau kebiasaan seseorang. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang biasa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Dapat diambil penjelasan bahwa peran teman sebaya terhadap pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh kawan,sahabat, atau orang yang sama-sama melakukan tindakan yang mendidik pada usia atau tingkat kematangan umur yang kurang lebih sama. Dengan tujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan menuju ke arah hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, pembentukan karakter bermoral siswa diterapkan dengan memahami keadaan

teman sebaya maupun dengan memberikan contoh kepada siswa lainnya. Dengan ini diharapkan pendidikan karakter moral yang ditanamkan kepada siswa melalui peran teman sebaya dapat menjadi penyempurnaan diri individu siswa secara terus-menerus sehingga menuju arah hidup yang lebih baik. (Hudi,2017; hlm 30-44).